



## **Implementasi Pembelajaran PJOK Pada ABK Sekolah Dasar Inklusi di Kecamatan Candisari Kota Semarang**

**Muhammad Khoirun Najib<sup>1</sup>✉, Ranu Baskora Aji Putra<sup>2</sup>, Cahyo Yuwono<sup>3</sup>, Dwi Tiga Putri<sup>4</sup>**

<sup>14</sup>Jurusan Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Keolahragaan,  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>23</sup>Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

---

### **Article History**

Received : 29 Maret 2024

Accepted : April 2024

Published : Juni 2024

---

### **Keywords**

*Inclusive, Learning,  
Physical Education*

---

---

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tidak adanya guru pendamping khusus ABK, kurangnya guru PJOK, dan mayoritas ABK mengalami gangguan tunagrahita/keterlambatan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PJOK di sekolah dasar inklusi SDN Karanganyar Gunung 02. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek kepala sekolah dan guru PJOK. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK di SDN Karanganyar Gunung 02 belum menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi ABK. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran masih disamakan dengan siswa regular. Evaluasi pembelajaran hanya berdasarkan pengamatan perkembangan saat siswa melakukan gerakan dan bersosialisasi. Kesimpulannya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PJOK inklusi di SDN Karanganyar Gunung 02 belum berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan pembuatan perangkat ajar PJOK pada ABK masih disamakan dengan siswa regular. Dari segi proses pembelajaran PJOK ABK masih disamakan dengan siswa regular. Pendampingan terhadap ABK di SDN Karanganyar Gunung 02 hanya dilakukan apabila siswa mengalami kesulitan.

### **Abstract**

*This research was motivated by the absence of special assistant teachers with special needs, a lack of physical education teachers, and the majority of students with special needs experiencing mental retardation/learning delays. This research aims to determine the planning, implementation and evaluation of physical education learning at the inclusive elementary school SDN Karanganyar Gunung 02. This research uses qualitative methods with the subject being the principal and physical education teacher. Data collection was carried out by interviews, observation and documentation. The results of the research show that physical education learning at SDN Karanganyar Gunung 02 has not implemented an Individual Learning Program (ILP) for students with special needs. Planning and implementing learning is still the same as regular students. Learning evaluation is only based on observing progress when students move and socialize. In conclusion, the planning, implementation and evaluation of inclusive physical education learning at SDN Karanganyar Gunung 02 has not gone well. This is because the creation of physical education teaching equipment for students with special needs is still the same as for regular students. In terms of the learning process, physical education is still the same as regular students. Assistance for students with special needs at SDN Karanganyar Gunung 02 is only provided if students experience difficulties.*

**How to cite:**

Najib, M. K., Putra, R. B. A., Yuwono, C., & Putri, D. T., (2024). Implementasi Pembelajaran PJOK Pada ABK Sekolah Dasar Inklusi di Kecamatan Candisari Kota Semarang. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 5 (1), 184-200

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting untuk perkembangan anak usia dini. Pada saat ini pendidikan tidak hanya ditujukan pada anak yang mempunyai kondisi normal melainkan anak yang mempunyai keterbelakangan juga mempunyai hak yang sama. Anak yang mempunyai kondisi tersebut dinamakan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mempunyai kondisi tidak normal atau distabilitas. Menurut (Gebrina Rezieka et al., 2021) anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi keterbatasan yang dimiliki di salah satu atau beberapa kemampuan dalam dirinya misalnya kondisi fisik (tuna netra dan tunarungu), ataupun psikologisnya (autism dan ADHD). Anak berkebutuhan khusus (ABK) didefinisikan sebagai anak dengan keterlambatan atau kelainan berdasarkan hasil diagnosis medis meliputi sosial, fisik, emosional, kognitif, dan komunikasi (Wiart et al., 2014). Penyandang distabilitas merupakan sebuah kondisi keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik pada individu pada rentang waktu yang lama yang berakibat sulitnya menempuh kehidupan (Santi et al., 2016). Oleh karena itu, mereka memerlukan penawaran pendidikan khusus dan lebih intensif yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak (Mutiara Rakhmawati, 2020).

Menurut PERMENDIKNAS No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa menyebutkan bahwa pendidikan inklusif

bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Setiap kabupaten/ kota paling sedikit menunjuk masing-masing satu sekolah disetiap instansi yaitu SD, SMP, dan SMA untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif. Hak ABK dengan anak normal mempunyai hak yang sama dan mereka berhak mengakses pendidikan dan pembelajaran pada seluruh jenjang. Hal tersebut tercantum di UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal tersebut berisi tentang semua warga negara memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan, termasuk anak-anak yang mempunyai keterbatasan (ABK). Di masa lalu bagi anak berkebutuhan khusus pemerintah menyediakan tempat pendidikan tersendiri yang dinamakan SLB atau sekolah luar biasa. Akan tetapi sekarang anak berkebutuhan khusus sudah mendapat perhatian dari pemerintah agar mereka dapat bersekolah layaknya anak normal pada umumnya. Pendidikan inklusif adalah suatu program pemerintah untuk memberikan hak bagi anak yang mempunyai kondisi fisik berbeda dengan anak normal agar bisa belajar bebarengan dengan anak normal di lingkungan persekolahan. Hal tersebut sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan UUD Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa

negara menjamin sepenuhnya kepada semua anak termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam memperoleh kesempatan dan layanan pendidikan yang bermutu. Pada UU nomor 20 tahun 2003 bab IV pasal 5 ayat 1 juga menjelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Lebih lanjut pada pasal 2 berbunyi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan. Pada PERMENDIKNAS No. 70 tahun 2009 pasal 2 menyatakan bahwa pemerintah mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Pada pembahasan sekolah inklusi, pada saat ini semua sekolah negeri maupun swasta di semua jenjang pendidikan berhak dan wajib menerima siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 8 tahun 2016 pasal 10 tentang hak pendidikan untuk penyandang disabilitas meliputi (a) mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus, (b) mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang Pendidikan, (c) mempunyai kesamaan kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, dan (d) mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik. Pada saat ini penyandang disabilitas berhak mendapatkan layanan pendidikan di sekolah formal di semua jenjang pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbudristek 48 tahun 2023

berisi tentang akomodasi yang layak bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada berbagai satuan pendidikan anak usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas/ kejuruan (SMA/K), dan pendidikan tinggi (DIKTI). Dengan adanya fasilitas untuk penyandang disabilitas dalam mengenyam pendidikan, orang tua ABK mempunyai harapan yang luas terhadap buah hatinya agar bisa bersekolah di sekolah regular. Mereka percaya dengan adanya fasilitas sekolah regular untuk ABK dapat membantu anak dalam belajar dan para orangtua siswa ABK meyakini bahwa pendidikan inklusi di sekolah regular mendapat dukungan dari pemerintah setempat (Amka, 2019).

Sesuai dengan hasil wawancara terhadap bidang Kurikulum dan Penilaian Bidang Pembinaan SD Dinas Pendidikan Kota Semarang per tanggal update 31 Desember 2023 hanya SDN Karanganyar Gunung 02 yang ada ABK. Terdapatnya siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Karanganyar Gunung 02 pertama kali di tahun 2019 dengan hasil asesmen oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang mayoritas jenis ketunaan yaitu tuna grahita/ terlambat belajar.

Sistem penerimaan peserta didik baru (PPDB) pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi pada umumnya menggunakan asesmen untuk mengetahui karakteristik peserta didik. Asesmen bertujuan untuk mencari informasi dari anak meliputi kekurangan, potensi, dan kebutuhannya (Sulistyo Nugroho, Wisnu, Et Al., 2021). Adapun hasil dari asesmen tersebut dapat berfungsi sebagai guru dapat mengetahui jenis dan kendala dari anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal

di akhir semester (Rokhim et al., 2021). Pelaksanaan asesmen untuk mendapatkan hasil yang optimal oleh GPK (guru pendamping khusus) dengan bantuan guru kelas, teman sebaya, orang tua siswa, psikolog, atau tenaga medis apabila perlu (Roza & Rifma, 2020). Dari hasil wawancara awal, di tahun 2023/ 2024 tidak ada guru pendamping khusus (GPK) di SDN Karanganyar Gunung 02. Dengan kosongnya GPK tersebut berdampak pada kurang maksimalnya guru kelas/ mapel dalam menyusun perangkat pembelajaran ataupun dalam pelaksanaan pembelajaran bagi ABK di SDN Karanganyar Gunung 02.

Terdapat dua tahapan PPDB di SDN Karanganyar Gunung 02 yaitu calon siswa harus menunjukkan surat rujukan dari psikolog/dokter dan siswa yang terindikasi ABK akan diasesmen oleh sekolah yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Semarang. Selain itu, sekolah juga berkomunikasi dengan orang tua siswa dan menunjukkan bukti asesmen/penilaian. Hal ini penting karena tidak semua orang tua menerima bahwa anaknya dikategorikan sebagai anak istimewa. Sebelum masuk tahun ajaran baru siswa berkebutuhan khusus seharusnya diberikan asesmen dari pendamping khusus dibidang penanganan ABK yang ditunjuk oleh pemerintah kabupaten/ kota untuk (1) memperoleh data yang relevan, akurat, dan konprehensif tentang konsidi anak, (2) mengetahui profil siswa tentang permasalahan dan hambatan belajar, potensi yang dimiliki, kebutuhan khusus belajar, serta faktor pendukung yang lainnya, dan (3) untuk memenuhi layanan yang dibutuhkan (Ediyanto et al., 2021). Sehingga dengan hasil asesmen tersebut diharapkan dalam memberikan metode

pembelajaran guru kelas/ mapel dapat berkolaborasi dengan guru pendamping khusus abk dapat merancang metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hal tersebut sesuai dengan keputusan menteri no. 262/m/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran di bagian pelaksanaan serta pelaksanaan asesmen berbunyi: asesmen di awal pembelajaran dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Pada pendidikan khusus, asesmen diagnostik dilaksanakan sebelum perencanaan pembelajaran sebagai rujukan untuk menyusun program pembelajaran individual (PPI).

Pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) perlakuananya berbeda dengan anak normal pada umumnya. Terdapat empat pengelompokan pendidikan inklusi antara lain: (1) pendidikan inklusif sebagai wadah yang adil bagi semua siswa dalam menempuh pendidikan yang layak tanpa membedakan berbagai perbedaan disemua jenjang pendidikan, (2) penerapan model tidak mengenal penolakan murid (multi input) berpatokan pada seleksi peringkat berdasar nilai kelulusan, (3) progam kurikulum khusus bagi siswa berkebutuhan khusus sesuai kebutuhannya dan pada saat pembelajaran dijadikan satu antara siswa regular dan abk, (4) evaluasi penilaian berdasarkan acuan fair/adil, artinya siswa yang mempunyai kebutuhan khusus acuan penilaian berdasar PPI dan siswa regular sesuai dengan evaluasi penilaian regular (Setianingsih & Listyarini, 2019). Pendidikan jasmani khusus ini

dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, agar mereka mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan dan pembelajaran di semua jenjang dan harapannya program ini dapat membantu siswa menjaga kebugaran jasmani, menjadi mandiri dalam aktivitas sehari-hari, dan tumbuh kembang menjadi individu dewasa yang percaya diri, memiliki harga diri tinggi, dan bermanfaat bagi orang lain, bangsa, dan negara di masa depan (Dwi Gansar Santi Wijayanti et al., 2012).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah dan guru PJOK serta dibuktikan dengan berbagai dokumen pendukung hasil asesmen, maka jumlah siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Karanganyar Gunung 02 antara lain sebagai berikut:

No.	Kelas	Jumlah PDBK
1.	Kelas 1	(Belum ada asessmen)
2.	Kelas 2	3
3.	Kelas 3	4
4.	Kelas 4	3
5.	Kelas 5	4
6.	Kelas 6	8

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah dan guru PJOK mayoritas ABK di SDN Karanganyar Gunung 02 memiliki kategori gangguan intelektual (tuna grahita) dan lamban belajar. Dengan adanya siswa berkebutuhan khusus yang menderita keterlambatan belajar, guru penjas dalam memberikan materi dengan cara pemaparan video pembelajaran melalui layar LCD, sedangkan untuk menunjang motorik/ gerak siswa berkebutuhan khusus ada pendampingan khusus

dalam pembelajaran PJOK. Pengembangan keterampilan gerak ABK dengan model pembelajaran yang sesuai diharapkan dapat memberikan manfaat kesehatan, kemandirian, dan partisipasi individu (Satria et al., 2023)

Dalam memberikan suatu treatment pembelajaran PJOK tentunya harus berkolaborasi dengan guru pendamping khusus ABK agar tercapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi di tahun ajaran 2023/ 2024 guru pendamping khusus ABK di SD Negeri Karanganyar Gunung 02 masih belum ada, sedangkan pada tahun-tahun sebelumnya masih ada guru pendamping khusus ABK yang membantu guru kelas/ mapel dalam membuat program pembelajaran bagi ABK. Sehingga dengan adanya GPK diharapkan dapat memaksimalkan proses pembelajaran khususnya pembelajaran PJOK. Selain tidak adanya GPK, kurangnya guru penjas juga mempunyai dampak terhadap kurang maksimalnya proses pembelajaran PJOK, dimana SD Negeri Karanganyar Gunung 02 hanya terdapat dua guru penjas yaitu Bapak Ivan Kusuma dan Ibu Kusmaryati. SDN Karanganyar Gunung terdapat enam kelas, dalam satu kelas terdapat tiga rombel dengan masing-masing rombel berjumlah 20-28 siswa. Jumlah keseluruhan siswa di SD Negeri Karanganyar Gunung 02 yaitu 462 siswa.

Aktivitas olahraga dalam pembelajaran penjas bagi siswa berkebutuhan khusus pada saat penyampaian materinya berbeda dengan siswa regular pada umumnya. Guru lebih terampil dalam penyampaian materi contohnya guru memperagakan gerakannya terlebih dahulu kemudian siswa tersebut meniru. Bagi siswa regular tetap diberikan materi pembelajaran sesuai dengan semestinya/ tidak disamakan dengan

anak yang mempunyai keterbelakangan. Dalam proses pembelajaran PJOK siswa regular maupun siswa berkebutuhan khusus dijadikan satu dalam proses pembelajaran. Pada evaluasi pembelajaran PJOK sistem penilaian siswa regular motoriknya harus memenuhi kriteria penilaian, sedangkan bagi ABK apabila sudah ada progres dalam motoriknya menjadi poin plus bagi penilaiannya.

Berdasarkan observasi awal terhadap pembelajaran PJOK di sekolah dasar inklusi di Kecamatan Candisari Kota Semarang ketertarikan peneliti terhadap penelitian yang mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran PJOK pada ABK di sekolah dasar inklusi khususnya di SD Negeri Karanganyar Gunung 02 yaitu dengan tidak adanya guru pendamping khusus bagi ABK, apakah guru PJOK bisa menerapkan pembelajaran pendidikan jasmani sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu khususnya bagi ABK. Hal ini dikarenakan apabila dijadikan satu dengan siswa normal pada umumnya dari segi kognitif maupun motorik pastinya mengalami perbedaan keterlambatan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian alamiah yang menggambarkan suatu fenomena secara mendalam dan komprehensif dimana peneliti terlibat langsung dalam mengambil data triangulasi yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian dengan menginterpretasikan fenomena yang melibatkan peneliti dan subjek penelitian (Sugiyono, 2015).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami tentang gejala atau fenomena yang menarik untuk dikaji (Adlini et al., 2022). Penelitian ini menggunakan objek alamiah atau natural setting, sehingga bisa disebut penelitian naturalistik. Penelitian naturalistik berarti penelitian tersebut dilakukan dengan mengungkap kejadian nyata atau sebenarnya sesuai objek dan cara memperolehnya yaitu dengan metode wawancara, dokumen, dan observasi (Fadli, 2021).

Penelitian ini difokuskan pada dua aspek yaitu subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru PJOK SDN Karanganyar Gunung 02, sedangkan objek penelitian adalah implementasi pembelajaran PJOK pada ABK di sekolah dasar inklusi SDN Karanganyar Gunung 02. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian (human instrument) dan menggunakan teknik tri angulasi data untuk pengambilan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PJOK pada ABK di SDN Karanganyar Gunung 02.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yaitu wawancara mendalam. Wawancara mendalam (indepth interview) merupakan teknik untuk memperoleh data dari narasumber dengan cara bertanya tatap muka langsung dengan informan yang bertujuan untuk menggali informasi dengan pertanyaan lengkap terhadap topik yang akan diteliti (Mekarisce, 2020). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data informasi tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi terhadap hasil

penilaian pada mata pelajaran PJOK sekolah dasar inklusi di Kecamatan Candisari Kota Semarang yaitu SD Negeri Karanganyar Gunung 02. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data fundamental dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mencari sumber data yang diperlukan dalam penelitian meliputi sikap, pembicaraan, tindakan, maupun interaksi antar siswa (Mekarisce, 2020). Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran PJOK di kelas inklusi SDN Karanganyar Gunung 02. Peneliti mengamati: (1) penyampaian materi guru PJOK kepada siswa berkebutuhan khusus, (2) keaktifan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran PJOK, (3) kesesuaian materi pembelajaran PJOK dengan kebutuhan siswa, dan (4) sikap respon siswa berkebutuhan khusus terhadap pembelajaran PJOK. Hasil observasi akan membantu memahami bagaimana pembelajaran PJOK berlangsung di kelas inklusi dan bagaimana guru dapat mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Menurut Mekarisce (2020) teknik dokumentasi merupakan suatu cara menghimpun dan menganalisis berbagai data antara lain dokumen-dokumen pendukung (tulisan/ gambar/ elektronik). Metode pengambilan data ini sangat mudah karena pengambilannya tidak mengganggu obyek atau suasana penelitian. Dengan mengecek dokumen-dokumen, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai informasi yang dimiliki objek tersebut dipelajari. Pengumpulan data juga harus didukung dengan dokumen berupa foto, video, VCD, dll. Dokumen ini akan membantu anda meninjau data yang dikumpulkan. Pengumpulan data harus dilakukan secara bertahap dan dikumpulkan oleh peneliti sebanyak mungkin. Triangulasi merupakan

sebuah kegiatan mengumpulkan data dengan beragam antara lain sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi teknik adalah pengecekan data dari beberapa sumber. Triangulasi teknik adalah pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu adalah pengecekan kembali terhadap sumber data yang telah dilakukan untuk menguji kepastian/ validitas data hasil penelitian (Mekarisce, 2020)

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah kegiatan mengumpulkan data dengan beragam antara lain sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi teknik adalah pengecekan data dari beberapa sumber. Triangulasi teknik adalah pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu adalah pengecekan kembali terhadap sumber data yang telah dilakukan untuk menguji kepastian/ validitas data hasil penelitian (Mekarisce, 2020).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis pedoman yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data adalah upaya pencarian data hasil proses lapangan dengan berbagai persiapan awal, tetapi juga menyusun temuan lapangan secara sistematis, menyajikan temuan lapangan, dan mencari maknanya sampai kemudian pencarian makna terus menerus. Dalam analisis data perlu dikembangkan pemahaman peneliti terhadap peristiwa atau kasus yang terjadi (Rijali, 2019). Penelitian ini menggunakan analisis data dekriptif yaitumengumpulkan data berdasar pada kasus yang diteliti kemudian dianalisis dan digambarkan datanya secara menyeluruh. Pengambilan data tersebut bersumber dari informasi dari informan

melalui proses wawancara dengan menyertakan dokumen-dokumen pendukung. Setelah peneliti mengumpulkan data, mencatat data dari informan kemudian dilakukan analisis data yang terdiri dari pengumpulan, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang implementasi pembelajaran PJOK pada ABK sekolah dasar inklusi di Kecamatan Candisari Kota Semarang. Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PJOK pada ABK sekolah inklusi. SDN Karanganyar Gunung 02 merupakan salah satu sekolah dasar di Kecamatan Candisari Kota Semarang yang terdapat siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut berdasarkan pada data sekolah inklusi yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kota Semarang bagian bidang Kurikulum dan Penilaian Bidang Pembinaan SD per tanggal update 31 Desember 2023. Pada saat pelaksanaan pembelajaran PJOK di SDN Karanganyar Gunung 02 tidak ada guru pendamping khusus dan kurangnya guru penjas. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru PJOK. Dalam pembelajaran penjas di SD Negeri Karanganyar Gunung 02 kurikulum yang dipakai bagi siswa berkebutuhan khusus yaitu menyesuaikan kurikulum yang berlaku.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karanganyar Gunung 02. Hal tersebut

dikarenakan SDN Karanganyar Gunung 02 merupakan salah satu Pelaksanaan penelitian ini pada tanggal 6 Februari 2024 s.d 6 Maret 2024.

### **1. Perencanaan Pembelajaran Penjas di SDN Karanganyar Gunung 02**

Sebelum dilakukannya pembelajaran penjas, seharusnya terdapat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan usaha mempersiapkan pembelajaran oleh guru dengan berbagai prosedur yang telah ditetapkan (Lase, 2020). Pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan maksimal apabila dalam menyusun perencanaan pembelajaran sesuai. Dalam membuat perencanaan pembelajaran mencakup tiga standar kompetensi lulusan yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (I Putu Widyanto & Endah Tri Wahyuni, 2020). Salah satu proses terpenting dalam pembelajaran penjas di sekolah inklusi adalah kurikulum dan pengembangan program pembelajaran. Kurikulum yang dipakai dalam pembelajaran PJOK di SD Negeri Karanganyar Gunung 02 yaitu kurikulum regular. Artinya kurikulum yang dipakai menyesuaikan dengan pembelajaran normal yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

#### **A. Rumusan Tujuan Pembelajaran**

Dasar dalam menyusun tujuan pembelajaran siswa di sekolah inklusi SDN Karanganyar Gunung 02 memperhatikan kondisi, karakteristik siswa, kebutuhan, dan kemampuan siswa. Dasar penyusunan perangkat pembelajaran juga didasarkan dari hasil asesmen terhadap siswa berkebutuhan khusus, dimana masing-masing siswa mempunyai karakteristik berbeda-beda. Dengan penyesuaian kondisi dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus, guru pendidikan

jasmani harus mencari masing-masing kebutuhan siswa untuk menunjang dalam pembelajaran (buku panduan pendidikan inklusi 2022).

Menurut buku panduan pelaksanaan pendidikan inklusi tahun 2022 terdapat dua tahap dalam mengembangkan tujuan pembelajaran yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek (short term objective) bersifat harian dan tujuan jangka Panjang (long terms goals) bersifat tahunan.

Rumusan tujuan pembelajaran penjas jangka pendek yang ingin dicapai ABK di SD Negeri Karanganyar Gunung 02 adalah pengembangan kemampuan gerak ABK, pemenuhan kesehatan ABK, dan kebugaran jasmani ABK. Sedangkan tujuan pembelajaran penjas jangka panjang bagi ABK di SDN Karanganyar Gunung 02 yaitu peningkatan kemampuan motorik dan psikomotorik dan mengurangi kesulitan anggota gerak ABK.

### **B. Dasar Penyusunan Tujuan Pembelajaran**

Proses pembelajaran akan tercapai apabila tujuan pembelajaran yang dibuat sejalan dengan kondisi di lapangan. Prastiwi & Abdurrahman (2023) yang menyatakan ada beberapa pertimbangan yang menjadi prioritas dasar penyusunan tujuan pembelajaran pendidikan adaptif yaitu kondisi siswa, kebutuhan siswa, dan kemampuan siswa. Dalam menyusun tujuan pembelajaran di SDN Karanganyar Gunung 02 terdapat beberapa pertimbangan agar proses pembelajaran dapat tercapai diantaranya adalah kondisi anak, karakteristik anak, kemampuan anak, dan kebutuhan anak. Dengan penyesuaian kondisi dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus, guru pendidikan jasmani harus mencari masing-masing kebutuhan siswa untuk menunjang dalam

pembelajaran (buku panduan pendidikan inklusi 2022). Setelah mengetahui kondisi dan karakteristik siswa, guru dapat menyusun tujuan pembelajaran agar anak tersebut dapat meningkat dari kesehatan, kebugaran, dan keterampilan gerak anak Prastiwi & Abdurrahman (2023).. Tujuan dari Pendidikan jasmani adaptif yaitu menjaga kesehatan dan kebugaran, mengasah keterampilan, melatih kepercayaan diri, disiplin, dan sebagai terapi (Dwi Gansar Santi Wijayanti et al., 2022).

Didalam buku panduan pelaksanaan pendidikan inklusi tahun 2022 dalam menyusun alur tujuan pembelajaran dan modul ajar ABK guru dapat memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil asesmen dan hasil profil belajar peserta didik berkebutuhan khusus.
2. Menentukan Capaian Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus.
3. Menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus, guru dapat membuat format lain yang sesuai dengan kondisi peserta didik.
4. Merancang modul ajar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus, dengan contoh yang terdapat pada lampiran panduan ini, guru dapat membuat format lain yang memudahkan dalam modul ajar

### **C. Indikator Keberhasilan Tujuan Pembelajaran**

Indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah kondisi fisik dan

motorik anak berkebutuhan khusus mengalami peningkatan walaupun sedikit (Agustina & Biasa, 2017). Perkembangan fisik dan motorik tersebut dapat terjadi karena berdasarkan pembelajaran penjas yang diajarkan meliputi gerak lokomotor/ berpindah tempat, gerak non lokomotor/ tidak berpindah tempat, gerakan keseimbangan, agility/ kelincahan, speed/ kecepatan, streng/ kekuatan anggota tubuh, dan kelenturan. Akan tetapi pada pelaksanaan pembelajaran penjas ABK di SDN Karanganyar Gunung 02 kegiatan tersebut tidak menjadi patokan bagi siswa berkebutuhan khusus. Yang menjadi patokan adalah siswa sudah mampu mengikuti pembelajaran penjas dan anak tersebut mau bergerak sudah menjadi poin tambahan. Akan tetapi bagi siswa regular/ normal tetap diberikan penilaian acuan patokan (PAP).

#### **D. Penyusunan Prota dan Prosem**

Dalam menyusun program tahunan, guru penjas SDN Karanganyar Gunung 02 membuat diawal tahun ajaran. Sedangkan program semester disusun oleh guru penjas diawal semester. Penyusunan program tersebut didasarkan dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Apabila ditahun/ semester sebelumnya tidak terjadi peningkatan/ stagnan, maka perlu adanya evaluasi agar dalam menyusun perangkat pembelajaran ditahun/ semester berikutnya lebih baik lagi. Jika dalam menyusun perangkat pembelajaran sudah tercapai tujuan pembelajarannya maka tetap dipertahankan dan bisa ditingkatkan.

Penyusunan prota dan prosem tersebut bagi siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus tentunya berbeda. Siswa normal/ regular diberikan sesuai dengan porsinya dan tidak ada perubahan. Sedangkan untuk siswa berkebutuhan

khusus seharusnya ada perbedaan dengan siswa normal. Akan tetapi, dengan tidak adanya guru pendamping khusus (GPK) di tahun ajaran 2023/ 2024 menjadi suatu kendala. Hal tersebut karena dalam menyusun perangkat ajar guru PJOK tidak mengetahui spesifikasi dan perlakuan terhadap siswa berkebutuhan khusus.

#### **E. Penyusunan Rpp Dan Modul**

RPP/ modul dirancang oleh guru penjas sdn karanganyar gunung 02 disetiap tahun dan diperbaharui agar tercapai tujuan pembelajaran. Penyusunan rpp/ modul antara siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus terdapat sedikit perbedaan yaitu dari tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pjok sdn karanganyar gunung 02 dimulai dari orientasi/ pembukaan, dilanjutkan kedalam inti pembelajaran, dan yang terakhir evaluasi penilaian pembelajaran. Dalam merancang rpp/ modul, guru penjas membuat disesuaikan dengan kondisi serta lingkungan sekolah.

#### **F. Perencanaan Materi Pembelajaran**

Dalam menyusun materi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus SDN Karanganyar Gunung 02, guru penjas menyusun dan memberikan materi masih cenderung disamakan dengan anak normal/ tidak ada perbedaan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya guru pendamping khusus (GPK) bagi ABK, sehingga guru tersebut masih bingung dalam menyusun materi pembelajaran khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus.

Dalam menyusun materi yang akan diajarkan, guru penjas membuat materi pembelajaran yang menarik agar siswa tidak bosan dan agar lebih variatif. Penyusunan materi yang variatif bisa dilakukan dengan modifikasi

materi pembelajaran diharapkan dapat menunjang dan mempermudah guru dalam penyampaian materi pembelajaran (buku panduan pelaksanaan pendidikan inklusi 2022).

#### **G. Perencanaan Strategi Pembelajaran**

Sebelum melakukan pembelajaran guru penjas terlebih dahulu membuat strategi pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Strategi pembelajaran tersebut meliputi modifikasi permainan, modifikasi alat pembelajaran (apabila tidak tersedia), dan modifikasi aktivitas pembelajaran. Dengan berbagai modifikasi tersebut membuat siswa lebih bersemangat dan tidak bosan dalam pembelajaran penjas.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru penjas SDN Karanganyar Gunung 02 dalam menentukan strategi pembelajaran guru mengamati kondisi dan karakteristik masing-masing siswa. Hal tersebut karena SDN Karanganyar Gunung 02 terdapat siswa berkebutuhan khusus yang mayoritas menderita keterlambatan belajar. Akan tetapi, kenyataan di lapangan dengan jumlah tiga rombel siswa berkebutuhan khusus seringkali jarang diperhatikan oleh guru.

#### **H. Perencanaan Media Pembelajaran**

Ketersediaan media pembelajaran di SDN Karanganyar Gunung 02 menjadi pendukung dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang ada di SDN Karanganyar Gunung yaitu PC dan layar proyektor yang tersedia di masing-masing kelas. Berdasarkan wawancara dan observasi dengan guru penjas SDN Karanganyar Gunung 02 media pembelajaran yang dipakai yaitu video diawal pembelajaran. Sebelum siswa berolahraga di lapangan, terlebih dahulu dipaparkan video

tentang materi yang akan diajarkan. Video pembelajaran tersebut bersumber dari youtube. Melalui video pembelajaran materi yang akan disampaikan, akan membuat siswa lebih aktif (Adi S et al., 2024). Dengan video pembelajaran diharapkan dapat mempermudah pembelajaran penjas. Hal tersebut senada dengan isi Panduan PPI tahun 2021 tentang proses pembelajaran berlangsung penggunaan media pembelajaran harus relevan sesuai tujuan belajar dan mempunyai keberagaman (audio, video, model, atau benda nyata).

#### **I. Perencanaan Metode Pembelajaran**

Dalam pengajaran tentunya guru mempunyai metode yang dipakai saat proses pembelajaran. Metode pembelajaran adalah teknik/cara untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar (Hotimah, 2020). Metode yang dipakai guru penjas SDN Karanganyar Gunung 02 dalam mengajar yaitu ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Metode ceramah dilaksanakan dengan memaparkan materi yang diajarkan dengan penjelasan yang detail dan kompleks. Guru memberikan materi dengan cara menyampaikan secara langsung (ceramah) dan memperagakan materi yang diajarkan dengan mengambil satu siswa sebagai sampel. Metode ceramah merupakan cara pengajaran yang sering dilakukan oleh guru, namun seiring berkembangnya zaman penggunaan metode ceramah mulai harus tepat yaitu dengan menggunakan ceramah interaktif (Drs. I Nyoman Anda Kusuma, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan mengecek berkas dokumen RPP/ modul, metode pembelajaran dilapangan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Metode yang

dipakai guru penjas dalam mengajar yaitu ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Diawal pembelajaran, guru bertanya mengenai pembelajaran yang lalu untuk merangsang siswa kemudian guru menjelaskan materi dan memperagakan pembelajarannya dahulu (demonstrasi). Setelah menjelaskan dan mempraktikkan siswa meniru dan melakukan gerakannya.

#### **J. Perencanaan Evaluasi Pembelajaran**

Dalam menilai siswa berkebutuhan khusus penilaianya lebih bersifat fleksibel berdasar pengamatan dari guru sendiri. Guru mengamati siswa dalam pembelajaran dan penilaian pembelajaran, apabila siswa berkebutuhan khusus terdapat peningkatan maka sudah dapat dikatakan tercapai. (Prastiwi & Abduh, 2023) berpendapat bahwa keberhasilan pembelajaran penjas bagi siswa berkebutuhan khusus tidak ada patokan, yang menjadi acuan yaitu terdapat peningkatan motorik terhadap anak tersebut.

Berdasarkan wawancara terhadap guru penjas SDN Karanganyar Gunung 02 evaluasi pembelajaran penjas dilakukan selesai pembelajaran, per semester, dan per tahun. Setiap akhir pembelajaran guru penjas mengevaluasi pembelajaran dengan berdiskusi dengan guru penjas yang lain. Selain itu, evaluasi dilakukan dengan mengamati pada saat siswa regular ataupun siswa berkebutuhan khusus saat melakukan gerakan. Apabila siswa berkebutuhan masih kurang betul dalam gerakannya akan langsung didampingi dan diperbaiki gerakannya. Selain itu, evaluasi juga didasarkan pada pengamatan siswa pada saat jam istirahat, bermain dengan teman sebayanya, atau kegiatan lain. Pada saat pembelajaran, guru mengamati

siswa tersebut apakah bisa bergaul dengan tim dan teman sebayanya.

#### **2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani ABK**

Menurut buku panduan pelaksanaan pendidikan inklusif tahun 2022 proses pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan penerapan perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Guru dapat memodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menunjang belajar agar tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam memodifikasi proses pembelajaran terdapat enam pilar yaitu modifikasi isi (materi), modifikasi soal, modifikasi alat, modifikasi waktu, modifikasi tempat, dan modifikasi cara.

Dalam kegiatan pembelajaran tentunya ada manajemen kelas untuk mengkoordinasi siswa. menurut (Johandri Taufan et al., 2018) terdapat beberapa teknik dalam manajemen kelas dalam pembelajaran penjas yang efektif antara lain menetapkan aturan kelas, KBM tepat waktu, mengatur pelajaran, pengelompokan siswa, pemanfaatan sarpras, dan mengakhiri pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru penjas pelaksanaan pembelajaran penjas di SD Negeri Karanganyar Gunung 02 terdapat tiga tahapan yaitu orientasi/ awal pembelajaran, inti pembelajaran, dan penutup pembelajaran.

##### **A. Awal Pembelajaran**

Awal pembelajaran penjas dilakukan dengan semua siswa masuk kedalam kelas masing-masing setelah melakukan apel pembiasaan sekolah di pagi hari. Sebelum masuk kelas, semua siswa terlebih dahulu sikat gigi sebagai pembiasaan sekolah. Kegiatan

pembelajaran dimulai dengan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa. Setelah itu guru mengecek kehadiran semua siswa. Kemudian guru mengawali pembelajaran dengan menyapa dan menanyakan kabar siswa. Tidak lupa guru juga memberikan motivasi dan ceramah tentang pentingnya pola hidup sehat kepada semua siswa.

Setelah guru memberikan motivasi dan pola hidup sehat, kemudian guru sedikit memberikan rangsangan pertanyaan tentang materi yang telah diberikan di minggu lalu. Ada beberapa siswa yang dapat menjawab rangsangan pertanyaan. Siswa berkebutuhan khusus juga diberikan pertanyaan, akan tetapi tingkat pertanyaannya lebih ringan. Dengan pertanyaan yang diberikan, ada sebagian siswa berkebutuhan khusus yang mampu menjawab dan adapula yang bisa menjawab tapi responnya lama. Bagi siswa berkebutuhan khusus yang kesulitan menjawab pertanyaan oleh guru, siswa tersebut dibantu oleh guru dengan menuntun dan memberikan perumpamaan tentang pertanyaan.

Kemudian guru menyampaikan materi dengan cara ceramah. Pemaparan materi dilakukan dengan jelas, kompleks, dan mudah dipahami siswa. Dengan bahasa yang sederhana siswa dapat memahami apa yang dibicarakan oleh guru. Tidak lupa guru juga menayangkan video pembelajaran di layar LCD yang masing-masing kelas terdapat komputer dan LCD. Hal tersebut senada dengan isi Panduan PPI tahun 2021 tentang proses pembelajaran berlangsung penggunaan media pembelajaran harus relevan sesuai tujuan belajar dan mempunyai keberagaman (audio, video, model, atau benda nyata). Penayangan video tersebut berisi tentang materi yang akan diajarkan. Video yang

ditayangkan yaitu berupa video animasi yang bertujuan mempermudah siswa dalam memahami materi. Dengan adanya teknologi tersebut, dapat bermanfaat bagi guru maupun siswa untuk mengembangkan aspek kognitifnya (Adi S et al., 2018).

Setelah itu, semua siswa melakukan peregangan di lapangan yang dipimpin oleh beberapa siswa. Siswa yang mengalami kesulitan dan ketidaksesuaian gerakan peregangan dikoreksi dan guru membetulkan gerakannya. Gerakan peregangan terdapat dua jenis yaitu peregangan statis dan dinamis. Peregangan statis dimulai dari kepala, tangan, dan kaki. Sedangkan gerakan pemanasan dinamis dimulai dari menggelengkan kepala, mengayunkan kedua tangan, memutarkan pinggul, loncat bintang, dan mengayunkan kedua kaki. Setelah peregangan selesai, semua siswa lari memutari gang di Kelurahan Jungli Kecamatan Candisari Kota Semarang.

## **B. Kegiatan Inti Pembelajaran**

Setelah kegiatan orientasi kemudian dilanjutkan kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran dilakukan setelah jam istirahat yaitu pukul 09.40 WIB. Terdapat beberapa runtutan yang menjadi acuan bagi guru penjas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan antara lain metode pengajaran, teknik penyampaian materi, tata kelola kelas, penggunaan media pembelajaran, dan penggunaan sarpras.

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru penjas SDN Karanganyar Gunung 02 yaitu ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Metode pembelajaran adalah teknik/cara untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar (Hotimah, 2020). Guru memberikan

materi dengan cara menyampaikan secara langsung (ceramah) dan memperagakan materi yang diajarkan dengan mengambil satu siswa sebagai sampel. Metode ceramah merupakan cara pengajaran yang sering dilakukan oleh guru, namun seiring berkembangnya zaman penggunaan metode ceramah mulai harus tepat yaitu dengan menggunakan ceramah interaktif (Drs. I Nyoman Anda Kusuma, 2020).

Teknik penyampaian materi dengan cara ceramah dijelaskan secara runtut dan kemudian diperagakan gerakannya. Tingkat pemahaman siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus tentunya berbeda, guru dapat mengulang-ulangi materi terhadap siswa berkebutuhan khusus karena daya tangkapnya juga terbatas (Prastiwi & Abdurrahman, 2023). Dalam menyampaikan materi guru penjas SDN Karanganyar Gunung 02 memodifikasi dengan membuat peragaan manfaat gerakan dikehidupan sehari-hari. Contohnya pada saat memperagakan gerakan lari sprint guru membuat perumpamaan apabila diminta tolong oleh ibu siswa beli mie instan dan gerakannya harus cepat. Penyampaian materi siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus dijadikan satu. Yang menjadi perbedaan adalah apabila siswa berkebutuhan khusus kesulitan saat menerima rangsangan pertanyaan guru menuntun menjawab dengan sabar.

Berdasarkan wawancara dan observasi pengelolaan kelas siswa regular/ normal dengan siswa berkebutuhan khusus tidak ada perbedaan atau dijadikan satu dalam pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus bergabung dengan siswa normal dan siswa tersebut dapat bergaul dengan teman sebayanya. Semua siswa diberikan materi secara bersama-sama. Perbedaan terletak pada

pelaksaaan praktik pembelajaran penjas, siswa berkebutuhan khusus diawasi oleh guru penjas dan apabila terdapat kesulitan guru melakukan pendampingan.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SDN Karanganyar Gunung 02 terdapat tiga meliputi fase mudah, fase menengah, dan fase sulit. Fase mudah pembelajaran penjas dilakukan dengan tingkat kesulitan rendah, fase menengah pembelajaran penjas dilakukan dengan tingkat kesulitan menengah, dan fase sulit pembelajaran penjas dilakukan dengan tingkat kesulitan yang tinggi. Contoh dalam pembelajaran materi lari estafet, siswa berkebutuhan khusus diberikan jarak yang relatif dekat dulu dalam mengasih tongkat dan kemudian bertahap ke tingkatan yang lebih tinggi/ sulit.

### **C. Kegiatan Penutup Pembelajaran**

Diakhir pembelajaran yaitu penutup dilakukan dengan mengumpulkan semua siswa dibawah pohon rindang agar tidak panas. Guru bertanya kepada beberapa siswa tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa regular/ normal cenderung lebih cepat merespon pertanyaan yang diberikan. Untuk siswa berkebutuhan khusus terkadang diberikan pertanyaan dan apabila ABK diberikan pertanyaan ada beberapa anak yang lambat merespon pertanyaan. Kemudian kegiatan pembelajaran ditutup dengan ucapan salam.

### **3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani ABK**

Evaluasi pembelajaran penjas di sekolah inklusi SDN Karanganyar Gunung 02 dilakukan dengan dua cara yaitu bagi siswa normal/ regular diberikan penilaian sesuai ketentuan dan siswa

berkebutuhan khusus diberikan keistimewaan yaitu fleksibel. Fleksibel tersebut artinya dalam menilai tidak ada acuan/ patokan yang digunakan oleh guru dan penilaian cenderung kedalam pengamatan langsung. Pengamatan tersebut dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan pada saat luar jam pembelajaran. Didalam pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus diamati proses dalam melakukan gerakan dengan melakukan tes bebarengan siswa regular. Apabila siswa berkebutuhan khusus terdapat proges/kemajuan, maka guru fleksibel dalam mengasih nilai. Prastiwi & Abduh (2023) berpendapat bahwa keberhasilan pembelajaran penjas bagi siswa berkebutuhan khusus tidak ada patokan, yang menjadi acuan yaitu terdapat peningkatan motorik terhadap anak tersebut. Diluar jam pembelajaran, guru mengamati dari cara bersosialisasi siswa berkebutuhan khusus dengan teman sebayanya pada saat jam istirahat ataupun pada saat pembelajaran (kerjasama tim).

#### **4. Refleksi Guru Terhadap Pembelajaran Penjas Inklusi**

Dalam pembelajaran tentunya terdapat refleksi terhadap proses pembelajaran. Refleksi pembelajaran merupakan usaha untuk melihat kinerja guru didalam mengajar (Rahman & Sumantri, 2016). Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru PJOK SDN Karanganyar Gunung 02 pelaksanaan refleksi oleh guru terhadap pembelajaran penjas dilakukan pada saat pembelajaran, setelah pembelajaran, tiap semester, dan tiap ajaran baru. Hal tersebut dilakukan agar melihat tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dan juga professionalitas seorang guru (Rahman & Sumantri, 2016). Guru dapat mengetahui evaluasi kesuksesan terhadap

pembelajaran melalui refleksi diri. Pada pembelajaran PJOK di SDN Karanganyar Gunung 02 proses refleksi guru terhadap pembelajaran yaitu dengan melihat bagaimana siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran, tingkat kesulitan pembelajaran, dan terjadinya perubahan perkembangan pada ABK.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah serta hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah inklusi di Kecamatan Candisari yaitu SD Negeri Karanganyar Gunung 02 tahun ajaran 2023/ 2024 sebagai berikut:

Tahap perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa inklusi dirancang oleh guru penjas sesuai dengan kondisi serta kemampuan siswa. Dari menentukan rumusan tujuan pembelajaran, penyusunan tujuan pembelajaran, penyusunan program tahunan, penyusunan program semester, penentuan indikator pencapaian kompetensi, penyusunan RPP/ Modul, perencanaan materi pembelajaran, perencanaan strategi dan metode pembelajaran, perencanaan penggunaan media, dan perencanaan evaluasi pembelajaran sudah sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita.

Tahap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa inklusi terdiri dari tiga tahapan yaitu kegiatan orientasi/ pembukaan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup pembelajaran. Hanya terdapat dua guru PJOK yang mengajar yang berakibat kurang maksimalnya pembelajaran pendidikan jasmani inklusi. Pembelajaran PJOK pada siswa

berkebutuhan khusus disatukan dengan siswa normal. Pendampingan siswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran dilakukan oleh guru PJOK dengan memperhatikan gerakan/motoriknya dan apabila ABK tersebut kesulitan guru membantu dengan pendampingan khusus. Sedangkan pendampingan bagi siswa regular/normal bersifat menyeluruh dan tetap diberikan materi sesuai yang diajarkan.

Tahap evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa inklusi yaitu disesuaikan dengan kondisi masing-masing karakteristik siswa. Siswa regular/ normal tetap diberikan porsi penilaian sesuai dengan acuan yang ditetapkan dan siswa berkebutuhan khusus dilakukan secara fleksibel

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi S, Soenyoto, T., & Sulaiman. (2018). Journal of Physical Education and Sports The Implementation of Media in Teaching and Learning of Physical, Sport, and Health Education Subject. *JPES*, 7(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>
- Adi S, Tommy Soenyoto, Agus Darmawan, Hermawan Pamot Raharjo, Wahyu Arbanisa, Immanuel Berli Septian, Melinda Nur Aini, & Ngatinah. (2024). Educational Interactive Video Content as a Media Contemporary Learning for Physical Education Teachers. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1601–1609. <https://doi.org/10.36526/gandrun.v5i1.3014>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.13394>
- Agustina, G., & Biasa, P. L. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Autis Di Slb Khusus Autisma Dian Amanah Yogyakarta Implementation Of Adaptive Physical Education For Student With Autism In Slb Khusus Autisma Dian Amanah Yogyakarta. 2.
- Amka, A. (2019). Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v3i1.2068>
- Drs. I Nyoman Anda Kusuma. (2020). Penerapan Metode Ceramah Interaktif dan Demonstrasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII A Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 SMP Negeri 4 Nusa Penida. *Journal Pendidikan*, 21. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3742523>
- Dwi Gansar Santi Wijayanti, Cahyo Yuwono, & Agus Pujianto. (2012). Survei Tingkat Kebugaran Jasmani Pada Siswa-Siswi Tuna Grahita Smp Luar Biasa Negeri Kota Salatiga. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 1(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>
- Dwi Gansar Santi Wijayanti, Cahyo Yuwono, Ricko Irawan, & Endang Sri Hanani. (2022). Journal of Sport Coaching and Physical Education Analisis Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Selama Masa Pandemi di Sekolah Luar Biasa. *Ournal of Sport Coaching and Physical Education*, 7(1), 17–26.
- Ediyanto, Wiwik Dwi Hastuti, & Nindya Ayu Rizqianti. (2021). 03 Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus-2.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gebrina Rezieka, D., Zarkasih Putro, K., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi ABK. [https://www.academia.edu/31661651/Mengenal\\_Anak\\_Berkebutuhan\\_Khusus](https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus).
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- I Putu Widianto, & Endah Tri Wahyuni. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. 40.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v4i2.607>
- Johandri Taufan, Ardisal, Damri, & Arise. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Dengan Hambatan Fisik Dan Motorik. <http://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/496/26>
- Lase, F. (2020). Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 149–157. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.22>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mutiara Rakhmawati, E. (2020). Analisis Faktor Pendukung Hasil Pembelajaran Daring pada Anak Berkebutuhan Khusus. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Prastiwi, Z., & Abduh, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 668–682. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5235>
- Rahman, & Sumantri. (2016). Refleksi Diri Dan Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Di Provinsi Lampung. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/195>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rokhim, A., Suryadi, & Supadi. (2021). *International Journal of Elementary Education Evaluation of The Implementation of The Inclusion Program*. 5(4), 675–684. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v4i2.607>
- <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- Roza, A., & Rifma. (2020). Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Majamen Sekolah Inklusif. (*JKPD*) *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5.
- Santi, D. G., Soegiyanto, & Nasuka. (2016). Pembinaan Olahraga Untuk Penyandang Disabilitas Di National Paralympic Committee Salatiga. *Journal of Physical Education and Sport*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>
- Satria, M. H., Aliriad, H., Kesumawati, S. A., Fahrtsani, H., Endrawan, I. B., & S. A. (2023). Model Pengembangan Keterampilan Motorik My Home Environment terhadap Anak Disabilitas Intelektual. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2336–2347. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4415>
- Setianingsih, E. S., & Listyarini, I. (2019). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sd Bina Harapan Semarang. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 257–268. <https://doi.org/10.30738/tc.v3i1.2980>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Rd.
- Sulistyo Nugroho, wisnu, & Minsih. (2021). Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi Dan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 111–117. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.414>
- Wiart, L., Kehler, H., Rempel, G., & Tough, S. (2014). Current state of inclusion of children with special needs in child care programmes in one Canadian province. *International Journal of Inclusive Education*, 18(4), 345–358. <https://doi.org/10.1080/13603116.2013.767386>